

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ayat- Ayat Hijrah Dengan Pendekatan Tafsir Maqasidi.

Dalam al-Quran lafadz hijrah mempunyai lafal Dasar ه-ج-ح yang terwujud pada semua jenis derivasi atau kata turunanya di dalam al-Quran yang semuanya terdapat 28 ayat dan yang tercecceh pada 17 surat. Peneliti akan menyebutkan beberapa surah dan ayat yang mengandung kata hijrah pada al-Quran diantaranya : QS. Al-Baqarah [2] : Ayat 218, QS. Al-Imran [3] : Ayat 195, QS. An-Nisa [4] : Ayat 34, 97 dan 100, QS. Al-Anfal [8] : Ayat 72, 74, dan 75, QS. At-Taubah [9] : Ayat 20, 100 dan 117, QS. An-Nahl [16] : Ayat 41 dan 110, QS. Maryam [19] : Ayat 46, QS Al-Hajj [22] : Ayat 58, QS. Al- Mu`minun [23] : Ayat 67, QS. Al-Furqon [25] : Ayat 30, QS. Al-Ankabut [29] : Ayat 26, QS. Al-Ahzab [33] : Ayat 6 dan 50, QS. Al-Hasyr [59] : Ayat 8 dan 9, QS. Al-Mumtahanah [60] : Ayat 10, QS. Al-Muzzamil [73] : Ayat 10, QS. Al-Muddassir [74] : Ayat 5.¹ Sebagaimana dalam keterangan berikut ini:

1. QS. Al-Baqarah: 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَيْنِكَ
 يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Lafadh الذين هاجروا (dan orang-orang yang hijrah) mereka yang keluar dari makkah menuju madinah karena takut kemudian lari dengan membawa agamanya. Ayat ini menunjukkan bahwa jihad di jalan Allah yaitu untuk menegakan agama Allah dan mengharapkan rahmat Allah karena keimanan mereka.² Ibnu Ishaq mengatakan setelah tampak jelas persoalannya bagi Abdullah bin Jahsy dan para sahabatnya dengan turunya ayat ini, maka mereka sangat mengharapkan pahala seraya berkata: Ya

¹ Al-Baqi, abd Fu'ad Muhammad. *Mu'jam Mufahras li Alfaz Al-Quran* (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), 9005.

² M. Thahir Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*. Juz 1, 337

Rasulullah, bolehkah kami mengharap adanya peperangan? Hingga kami memperoleh pahala mujahidin dalam perang itu? Maka Allah menurunkan firmanNya: “*Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah dan Allah Maha pengampun lagi maha penyayang*”. Jadi makna jihad yaitu berjuang tiada henti dengan mencurahkan dengan segala yang dimilikinya. Berjuang dengan nyawa, harta ataupun yang dimiliki.³

2. QS. An-Nisa: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمْ فَضْلٌ مِمَّا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّتِي تُخَافُ مِنْ نُسُوزِهِمْ فَعُظُّوهُمْ وَأَهْجُرُوهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُمْ ۗ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka, sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya, Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Sebuah kesepakatan awal tentang hak laki-laki dan hak perempuan di lingkungan keluarga atas kelayakan aturan yang terkait dengan sistem keluarga. Lafadh *اهجروهن* diartikan

³ Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir as-Dimasyqu, *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir* jilid 1. 420

tinggalkanlah maksudnya perintah kepada suami untuk meninggalkan isteri, di dorong oleh rasa tidak senang pada kelakuannya.⁴ Dalam tafsir Ibnu Katsir adapun firman Allah “*dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka*” bahwa Ali Ibnu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas. Hendaknya si suami menasehatinya sampai si istri kembali taat, tetapi istri tetap membangkang hendaklah si suami berpisah dengannya dalam tempat tidur jangan pula berbicara dengannya, tanpa menyerahkan masalah nikah kepadanya yang demikian itu terasa berat bagi pihak istri.⁵

3. QS. An-Nisa: 100

﴿ وَمَنْ يَهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴾

Artinya: Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang Luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini menganjurkan untuk berhijrah dan memberikan semangat untuk memisahkan diri dari orang-orang musyrik, bahwa kemanapun orang mukmin pergi, niscaya ia dapat menemui tempat berlindung dan penghidupan menaunginya.⁶

Lafadz *ومن يهاجر* (siapa yang berhijrah) berhijrah karena Allah adalah berhijrah karena agama Allah. Kata *muroghaman* terambil dari kata *ar-rugham* yang berarti tanah. Atau dari kata *raghim* yakni mengalahkan. Dari kedua makna ini ada yang berpendapat bahwa asal maknanya adalah bahwa yang berhijrah akan menemukan tempat yang luas dimana dia dapat mengalahkan

⁴ M. Thahir Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*. Juz 5, 37

⁵ Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir as-Dimasyqu, *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir* juz 5. 110

⁶ Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir as-Dimasyqu, *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir*, 428

lawannya, dan sebagaimana selama ini dia dipaksa, maka kini dengan berhijrah dia maksa orang-orang yang memaksanya untuk menerima kenyataan, bahkan marah karena yang berhijrah lolos dari tekanan serta mendapat tempat yang menyenangkan.⁷

4. QS. Al-anfal: 72

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَالَّذِينَ ءَاوَأُوْا وَنَصَرُوا أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ
يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۗ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي
الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ التَّصَرُّ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Dalam tafsir Ibnu Asyur masalah ini membahas tentang batas iman kepada mereka dengan mengesampingkan orang lain yang tidak berhijrah. Bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul dan berhijrah meninggalkan tempat tinggalnya di dorong oleh ketidaksenangan daerah kekufuran serta berjihad dengan harta mereka antara lain dengan memberikan bantuan untuk peperangan mempertahankan nyawa mereka pada jalan Allah.⁸ Sedangkan dalam tafsir Ibnu katsir

⁷ M. Thahir Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*. Juz 5, 180

⁸ M. Thahir Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*. Juz 10, 89

Allah menyebutkan beberapa golongan orang-orang beriman dan membagi mereka menjadi kaum muhajirin yang pergi meninggalkan rumah dan kekayaan mereka. Mereka datang untuk menolong Allah dan Rasulnya, menegakan agamanya serta menginfakan harta kekayaan dan juga nyawanya untuk kepentingan semua.⁹

5. QS. Al-Anfal: 74 dan 75

﴿ فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۗ وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٧٤﴾ وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾ ﴾

Artinya: Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan Maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar. Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!".

Ayat ini menjelaskan kedudukan mereka yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya berhijrah menuju madinah serta berjihad di jalan Allah. Kaum muslimin penduduk madinah yang memberi tempat kediaman dan pertolongan kepada orang-orang muhajirin mereka itulah orang-orang mukmin yang benar-benar beriman dan mantap. Allah menyebutkan hukum orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah. Allah memberitahukan perihal diri mereka melalui hakikat

⁹ Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir as-Dimasyqu, *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir* juz 10, 182

keimana mereka. Sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan ayat di awal surat ini. Allah akan memberikan balasan kepada mereka berupa ampunan dan maaf atas berbagai macam dosa jika ada. Dan Allah memberi rizki yang mulia, yaitu berupa kebaikan yang banyak lagi baik.¹⁰

6. QS. At-taubah: 20

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ
دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya: Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

Di jelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa al-Aufi berkata dari Ibnu Abbas berkaitan dengan penafsiran ayat ini, orang-orang musyrik itu berkata: “*Memakmurkan Baitullah dan memberikan minum kepada orang-orang yang melakukan haji itu lebih utama dari orang beriman dan berjihad*”. Maka saat itu mereka merasa bangga dan menyombongkan diri dengan keberadaan mereka sebagai penduduk tanah suci dan yang memakmurkan Baitullah. Maka Allah Swt memberikan pilihan, bahwa iman dan jihad bersama Rasulullah SAW itu lebih utama daripada memakmurkan baitullah dan memberi minum para hujjaj (jama’ah haji) yang dilakukan oleh orang-orang musyrik itu. Semua amal perbuatan itu tidak berguna disisi Allah SWT, jika mereka masih berada dalam kemusyrikan.¹¹

Sedangkan dalam tafsir Ibnu Asyur ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang beriman dengan iman yang benar dan membuktikan kebenaran iman mereka antara lain dengan taat kepada Allah dan Rasulnya dan berjihad di jalan Allah untuk menegakan agamanya dengan harta benda dan diri mereka.¹²

¹⁰ Al-Imam Abdul Fida Isma’il Ibnu Katsir as-Dimasyqu, *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir* jilid 4, 86

¹¹ Al-Imam Abdul Fida Isma’il Ibnu Katsir as-Dimasyqu, *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir* jilid 4, 106

¹² M. Thahir Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*. Juz 14, 299

7. QS. At-taubah: 100

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

Allah memberitahukan tentang keridhaannya terhadap orang-orang terdahulu dikalangan kaum muhajirin dan kaum anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Serta keridhaan mereka kepada Allah atas apa yang Allah telah sediakan untuk mereka berupa surga-surga yang penuh keimanan dan kenikmatan yang abadi. Asy-Sya'bi mengatakan yang disebut dengan as-asabiqunal awwalun (orang-orang terdahulu lagi yang paling pertama) adalah kaum muhajirin dan kaum Anshar, yang mendapat peristiwa perjanjian Baiatur Ridwan pada tahun Hudaibiyyah.¹³

8. QS. At-taubah; 117

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي
 سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ
 إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya

¹³ M. Thahir Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*. Juz 19, 17

Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka,

Taubat Allah bagi orang yang berhijrah itu adalah jawaban atas taubat mereka dari dosa-dosa mereka. Para muhajirin dan anshar mereka adalah penduduk madinah. Yang menyebabkan pengampunan ini adalah hubungan kerabat muhajirin dan anshar dalam mengikuti, menaati dan tidak berselisih dengan Nabi Muhammad saw.¹⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat ini turun ketika terjadi perang tabuk pada waktu itu Rasulullah beserta kaum muhajirin dan anshar melakukan perjalanan berperang untuk mengakan agama Allah, tetapi mereka mengalami situasi sulit. Musim panas yang sangat terik menyebabkan kesulitan memperoleh bekal air. Karna hal itu segolongan mereka hampir berpaling karena hati tergoncang karena kesulitan dan penderitaan dalam perjalanan. Antara kebenaran dan ragu terhadap agama Rasulullah, kemudian Allah menerima taubat itu. Ibnu Jarir mengemukakan, kemudian Allah menganugerahi kesempatan bertaubat dan kembali kepada keteguhan di atas.¹⁵

9. QS. An-nahl: 41

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنَنْبُوْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui,

Thahir Ibn Asyur¹⁴ melihat bahwa setelah pada ayat-ayat yang lalu dinyatakan bahwa kebangkitan setelah kematian merupakan keniscayaan, karena ia merupakan jalan untuk menetapkan siapa yang benar dan siapa yang salah dan ketika itu diketahui secara pasti dan nyata bahwa orang-orang kafir adalah para pembohong dan tentu saja lawan mereka yakni orang-orang beriman adalah

¹⁴ M. Thahir Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*. Juz 14, 300

¹⁵ Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir as-Dimasyqu, *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir* jilid 4, 194

orang-orang yang benar yang akan memperoleh ganjaran. Nah, ayat ini menjelaskan tentang ganjaran tersebut.¹⁶

Allah memberi kabar tentang balasannya yang diperuntukan bagi orang-orang yang berhijrah di jalannya untuk mencari keridhaannya yaitu orang-orang yang meninggalkan rumah saudara dan teman dekat demi mengharapkan pahala Allah dan ganjarannya. Di mungkinkan pula bahwa sebab turunnya ayat adalah berkenaan dengan orang-orang yang hijrah ke Habasyah yaitu orang-orang yang disakiti secara kejam oleh kaumnya di Makkah sehingga mereka keluar dari tengah-tengah mereka menuju negeri Habasyah, agar mereka dapat melaksanakan ibadah kepada Rabbnya.¹⁷

10. QS. An-nahl: 110

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا
إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Lafadz للذين هاجر mereka ini kelompok lain yaitu kelompok kaum mustadhafin (orang-orang lemah) di Makkah yang dihinakan di tengah-tengah masyarakat dengan di serang berbagai macam fitnah. Kemudian Allah memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyelamatkan diri dengan berhijrah. Maka mereka pun meninggalkan tanah kelahiran dan juga keluarga mereka serta harta benda mereka dalam rangka mencari keridhaan dan ampunan Allah swt. Mereka berbaris di jalan orang yang beriman dan berjihad bersama mereka melwan orang-orang kafir seraya bersabar.¹⁸

¹⁶ M. Thahir Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*. Juz 14, 157

¹⁷ Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir as-Dimasyqu, *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir* jilid 5, 63

¹⁸ Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir as-Dimasyqu, *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir* jilid 5, 111

11. QS. Maryam: 46

قَالَ أَرَأَيْبُ أَنْتَ عَنْ ءِالِهَتِي يَتَابِرَاهِيمُ ۖ لَئِن لَّمْ تَنْتَهَ لِأَرْجَمَنَّكَ وَأَهْجُرَنِي
مَلِيًّا

Artinya: berkata bapaknya: "Bencilah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".

Allah berfirman mengabarkan tentang jawaban ayah ibrahim kepada putranya, yaitu Ibrahim berkenan dengan ajakannya "*apakah kamu benci kepada illah-ilahku hai Ibrahim?* Jika engkau tidak ingin menyembahnya maka hentikanlah mencaci, menghina, meremehkannya. Jika engkau tidak menghentikan semua itu aku akan membalas mencaci dan menghinamu. Maka perkataan Ibrahim kepada ayahnya "*semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu*". Sesungguhnya Ibrahim telah meminta ampunan untuk ayahnya dalam waktu cukup lama. Setelah beliau hijrah ke negeri syam dan membangun masjidil Haram.¹⁹

12. QS. Al-Hajj: 58

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا
حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya: dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka di bunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezki yang baik (surga). dan Sesungguhnya Allah adalah Sebaik-baik pemberi rezki.

Allah ta'ala mengabarkan tentang orang yang keluar untuk berhijrah di jalannya dalam rangka mencari keridhahan Allah dan mencari balasan si sisinya meninggalkan tanah air keluarga serta meninggalkan negerinya karna Allah, Rasulnya dan menolong agamanya kemudian mereka terbunuh di dalam jihad atau mereka

¹⁹ Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir as-Dimasyqu, *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir* jilid 5, 336

wafat di pembaringan, bukan terjun ke dalam peperangan. Maka mereka meraih pahala besar dan pujian indah.²⁰

13. QS. Al-Mu'minun: 67

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَمِرًا تَهْجُرُونَ

Artinya: dengan menyombongkan diri terhadap Al Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.

Dalam memberikan penafsiran, an-nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata di makruhkan bercakap-cakap pada malam hari. Pada saat turun ayat ini mereka menyombongkan diri dengan baitullah seraya melontarkan kata-kata pada malam hari " kamilah pemilik rumah ini, Dia mengemukakan dan menyombongkan diri bahkan mengucap kata-kata keji.²¹

14. Q.S Al-Furqan: 30

وَقَالَ الرَّسُولُ يُرَبِّ إِنَّا قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Artinya: berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Al Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan".

Mengingat al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk di terima dan diikuti, Dalam ayat ini Rasulullah menceritakan keluh kesah kepada Allah tentang penolakan umatnya terhadap al-Quran. Karna sesungguhnya al-Quran itu dimulyakan, diterima, tidak ditinggalkan. Bahwa orang musyrik tidak memperhatikan dan mendengarkan al-Quran sebagaimana Allah ta'ala berfirman: dan orang-orang kafir berkata: janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Quran ini dan buatlah hiruk pikuk terhadapnya. Dahulu mereka, jika dibacakan al-Quran mereka memperbanyak keributan dan berbicara dengan yang lain hingga mereka tidak mendengarkannya memahaminya merupakan bagian ketidakacuannya.²²

²⁰ Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir as-Dimasyqu, *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir* jilid 5, 558

²¹ Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir as-Dimasyqu, *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir* jilid 7, 27

²² Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir as-Dimasyqu, *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir* jilid 6,

15. Q.S Al-ankabut: 26

﴿ فَقَامَن لَّهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝٢٦﴾

Artinya: Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); Sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Firman Allah ta'ala "Dan berkatalah Ibrahim: sesungguhnya akan berhijrah/ berpindah ke tempat yang di perintahkan rabbku. Dia berkata kepada luth, karena dialah orang yang paling dekat kemudian Allah mengabarkan tentangnya dimana memilih hijrah dari lingkungan mereka guna mengharapkan kemenangan agamanya dan kemimpinan.²³

15. QS. Al-Ahzab: 6

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَآئِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

Artinya: Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmim dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Allah).

Di dalam hukum Allah من المؤمنين والمهاجرين yaitu kaum kerabat lebih utama waris mewarisi daripada orang-orang muhajirin dan anshar. Ayat ini merupakan pembatal hukum sebelumnya tentang waris mewarisi dengan sebab sumpah setia persaudaraan yang terjadi di antara mereka.²⁴

²³ Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir as-Dimasyqu, *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir* jilid 6, 108

²⁴ M. Thahir Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*. Juz 22, 71

16. QS. Al-Ahzab: 50

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ
 يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمَّكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ
 وَبَنَاتِ خَالَتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ
 إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا
 فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ
 حَرَجٌ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Hai Nabi, Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri- isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang Termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam tafsir Ibnu katsir Allah berfirman mengajak nabinya berdialog , dimana Allah telah menghalalkan baginnya di antara wanita-wanita itu untuk menjadi isterinnya yang di dalam ayat ini menggunakan kata *ujur* (Upah), sebagaimana yang dikatakan oleh mujahid dan lainnya.²⁵

²⁵ Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir as-Dimasyqu *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir*, jilid 6, 447

17. QS. Al-Hasr: 8-9

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
 مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾
 وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
 فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
 خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: (juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. mereka Itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung

Allah menjelaskan keadaan orang-orang fakir yang berhak mendapatkan harta fa'i bahwa mereka yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaannya. Maksud mereka meninggalkan kampung halaman mereka menyelisih kaum mereka karena mencuri keridhaan Allah ta'ala. Dan mereka menolong Allah dan Rasulnya. Mereka itulah orang-orang yang benar, mereka adalah para pemuka muhajirin. Umar berkata aku mewasiatkan kepada khalifah setelahku agar memperhatikan kaum muhajirin. Generasi pertama hendaknya dia mengetahui hak mereka. Berwasiat agar memperlakukan orang-orang anshar dengan baik yaitu orang-orang yang telah mendiami negeri dan keimanan

sebelum mereka agar menerima siapa yang berbuat baik dan memaafkan siapa yang berbuat salah.²⁶

18. QS. Al-Mumtahanah: 10

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا جَآءَكُمُ الْمُؤْمِنٰتُ مِهْجِرٰتٍ فَاَمْتَحِنُوْهُنَّ ۗ اِنَّ اللّٰهَ
 اَعْلَمُ بِبَيْمٰنِهِنَّ ۗ فَاِنْ عَلِمْتُمُوْهُنَّ مُؤْمِنٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوْهُنَّ اِلَى الْكٰفِرِ ۗ لَا
 هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّوْنَ لَهُنَّ وَاَتُوْهُنَّ مَا اَنْفَقُوْا ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اَنْ
 تَنْكِحُوْهُنَّ اِذَا ءَاتَيْتُمُوْهُنَّ اُجُوْرَهُنَّ ۗ وَلَا تُمْسِكُوْا بِعَصَمِ الْكٰوٰفِرِ وَسْءَلُوْا
 مَا اَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ حٰكِمٌ اِلَّا اللّٰهُ ۗ سَخِمْنَ بَيْنَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ
 حٰكِيْمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Mengenai firman Allah diatas “al-Aufi menceritakan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bentuk-bentuk pengujian beliau terhadap wanita-wanita itu adalah dengan meminta mereka mengucapkan

²⁶ Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir as-Dimasyqu, *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir* jilid 6, 506

syahadat, jika mereka bersedia mengucapkan hal tersebut maka hal itu akan diterima dari mereka. Dan firman Allah“ Jika kamu telaah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa keimanan itu dapat dilihat secara pasti.²⁷

19. QS. Al-Muzammil: 10

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Artinya: dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Allah berfirman seraya memerintahkan Rasulnya untuk senantiasa bersabar atas apa yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kaumnya yang mendustakannya. Dan hendaklah beliau menjauhkan diri dari mereka dengan cara yang baik yaitu upaya penjauhan diri yang tidak disertai dengan cacian.²⁸

20. QS. Al-Mudatsir: 5

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ .

Artinya: dan perbuatan dosa tinggalkanlah,

Pakaianmu bersihkanlah maksudnya janganlah engkau mengenakannya untuk berbuat maksiat dan juga melakukan penipuan. والرجز فاهجر. (Dan perbuatan dosa tinggalkanlah.) Ali bin abi thalhah mengatakan dari Ibn Abbas الرجز berarti patung-patung tinggalkanlah. Sedangkan Ibrahim dan adh-Dhahhat mengatakan Ar-Rujza Fahjur yaitu tinggalkanlah kemaksiatan²⁹. Dalam Tafsir Ibnu Asyur kata *Rujz* itu pada dasarnya berarti siksaan kemudian di gunakan untuk segala sesuatu yang mendatangkan siksaan yakni, menjaga kesucian diri dari kotoran ini. *Al-Rajz* merupakan kata kerja yaitu meninggalkan, kata meninggalkan tersebut

²⁷ Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir as-Dimasyqu *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8, 143

²⁸ Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir as-Dimasyqu, *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir* jilid 8, 324

²⁹ Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir as-Dimasyqu, *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir* jilid 8, 334

berarti mengharuskan untuk tidak menyembah berhala dan tidak menyejuti Allah swt.³⁰

21. QS. Al-Ankabut: 26

﴿فَقَامَنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

Artinya: Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); Sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Firman Allah ta'ala "Dan berkatalah Ibrahim: sesungguhnya akan berhijrah atau berpindah ke tempat yang diperintahkan Rabbku. Dia berkata kepada luth, karena dialah orang yang paling dekat kemudian Allah mengorbankan tentangnya dimana memilih hijrah dari lingkungan mereka guna mengharapkan kemenangan agamanya dan kemimpinannya.³¹

B. Analisis Aspek Maqasidi

Penafsiran ayat mengenai hijrah apabila dipandang maknanya menurut para mufasir klasik pada kitab tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Asyur hijrah didefinisikan dengan berpindah dari kota Makkah ke kota Madinah guna mengamankan diri dari penyiksaan orang-orang kafir serta fitnah mereka terhadap agama Islam. Disisi lain arti hijrah perspektif mufasir kontemporer pada kitab tafsir kontemporer bagaikan di dalam kitab Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab hijrah adalah meninggalkan satu wilayah atau kondisi yang didukung oleh sebab ketidaksenangan terhadap wilayah atau kondisi itu menuju ke wilayah atau kondisi yang lebih baik.³²

Melihat fenomena hijrah saat ini yang menjadi tren sosial dapat kita kaji melalui tafsir maqashidi yang bertujuan untuk membuat tafsir sesuai dengan perkembangan zaman sekaligus menjawab problematika kehidupan. Analisis selanjutnya yang harus dilakukan dalam pendekatan Tafsir Maqashidi adalah penggalian aspek-aspek maqashid. Lafal *maqashid* (مقاصد) ialah wujud jamak dari wujud tunggal maqshid (مقصد) dan *maqshad* (مقصد). Disisi lain lafal

³⁰ Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir as-Dimasyqu, *Terjemahan tafsir Ibnu Katsir* jilid 8, 344

³¹ Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir as-Dimasyqu, jilid 6, 324

³² Fitri Nur, dkk. *Pergeseran Makna Hijrah menurut al-Quran Dalam Tren Hijrah Milenial, dalam Isu-isu Aktual Perspektif Tafsir Maqasidi* (Yogyakarta: Idea press, 2020), 256

syariah melalui bahasa dapat dimulai dari kamus-kamus bahasa arab berarti ad-din (الدين), *al-millah* (الملة), *al-minhaj* (المنهاج), *at-thariqah* (الطريقة), dan *as-sunnah* (السنة).³³ Pada Al-Quran Allah SWT memaparkan lafal asy-syaria, yaitu:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. Al-Jatsiyah: 18).

Klasifikasi pemaknaan hijrah berdasarkan ayat-ayat di dalam al-Quran juga dilakukan.³⁴ Hijrah dapat diklasifikasikan menjadi dua makna konteks yaitu: *pertama*, konteks hijrah dari perilaku ucapan dan perbuatan, hal ini dapat dilihat dalam QS. Mudatsir: 5, QS. Al-Muzammil: 10, QS. Al-Furqon: 30, QS. An-nisa: 34, QS. A-Mu'minun: 67, *kedua*, konteks perpindahan Nabi dan sahabatnya dari Makkah ke Madinah. Hal tersebut uraian dalam QS. At-taubah: 100, QS. An-nisa: 97 dan 100

Menurut ulama klasik Asy-Syathibi pada bukunya al-Muwafaqat secara khusus menggolongkan maqashid menjadi dua macam: qashdu al-syari' (tujuan Tuhan) dan qashdu al-mukallaf (tujuan mukallaf). Lalu beliau memnggoongkan qashdu al-syari' menjadi 4 jenis. *Pertama: qashdu al-syari' fi wadh'i al-syari'ah; kedua: qashdu al-syari' fi wadh'i al-syari'ah li al-ifham; ketiga: qashdu al-syari' fi wadh'i al-syari'ah li al-taklif bi muqtadhaha; keempat: qashdu al-syari' fi dukhuli al-mukallaf takhta ahkami al-syariah.*³⁵

Berdasarkan ayat-ayat hijrah diatas termasuk kedalam qashdu al-syari' fi wadh'i al-syari'ah, Maqashid tersebut digolongkan 3 jenis: dharuriyyah, hajiyyah dan takhsiniyyah. Dharuriyah ialah masalah teratas dan utama sebab ketiadaannya manusia tidak dapat hidup. Dharuriyah diperlukan guna menanggung masalah dunia dan akhirat, apabila dharuriyah belum tercapai maka masalah dunia juga tidak tercapai dan akan menyebabkan kehancuran dalam hidup, tidak

³³ Ahmad Sarwat, *Maqashid Syariah* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 14

³⁴ Haris kulle” Hijrah Dalam Al-Quran, Jurnal al-Asas, Vol. 5, No. 2, Oktober (2020), 178

³⁵ Abu Ishak Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul Al-Syari'ah, Jilid ke-2* (Beirut, Darr al-Ma'rifat), 219

terpenuhinya kenyamanan dan mendorong adanya kerugian. Ukuran kehancuran dan kemunduran sejalan dengan masalah dharuriyyah yang sirna. Masalah dharuriyyah dijalankan melalui penjagaan agama (hifdz ad-din) harta, (hifdz amal), akal (hifdz aql), keturunan (hifdz nasl), jiwa (hifdz nafs). Kebutuhan hajiyyah (kebutuhan sekunder) bagi kehidupan manusia, tetapi kebutuhan ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dan menghilangkan kesulitan dan kesulitan dalam kehidupan mukallaf. Kemudian takhsiniyyah atau kebutuhan tersier yang harus ada untuk memperindah hidup meski tanpa pemenuhan.³⁶ Penjelasan mengenai ayat-ayat hijrah diatas termasuk tingkat maqashid Dharuriyah. Manakah keuntungan yang harus tercapai dan jika tidak tercapai, nantinya mengakibatkan kerusakan susunan kehidupan manusia dimana kondisi individu tidak jauh beda dengan makhluk. Ayat-ayat hijrah jika ditelaah maqashidnya termasuk kedalam kulliyat al-khamsah yaitu menjaga agama (*hifdzu ad-ddin*) sekaligus menjaga jiwa (*hifdzu nafs*).

C. Relevansi Makna Hijrah Di Era Saat Ini.

Sejarah hijrah pada awalnya dipandang sebagai proses perpindahan dari makkah menuju madinah. Proses hijrah bukan sekedar dijalankan oleh Nabi Muhammad saw, namun menyertakan dan mengajak seluruh umat Islam yang kian hari kian ditindas oleh penguasa saat itu. Beragam catatan penting yang bisa dipakai sebagai sebuah renungan pada kejadian penting perjalanan Islam. Akan tetapi kini istilah hijrah disematkan kepada gerakan perubahan seseorang dari awalnya buruk kemudian menjadi lebih baik.³⁷ Berikut makna hijrah dalam kehidupan sosial masyarakat saat ini:

1. Meninggalkan tabiat buruk.

Perbincangan seputar masalah hijrah pada era kekinian menjadi sangat trend, mengingat definisi hijrah adalah sebuah perpindahan. Seperti yang pernah dilakukan oleh rasulullah SAW bersama rombongannya dan sahabat-sahabatnya yang mulia saat mereka berpindah dari kota Makkah menuju kota Madinah al-Munawwarah. Akan tetapi hijrah di sini bukan hanya sekedar berpindah tempat saja. Hijrah bukan sebuah perpindahan yang

³⁶ Setiya Ningsih, *Perbandingan Pemikiran Al-Syatibi dan Thahir Ibn Asyria tentang Maqashid Syari'ah*, Jurnal Mizani, Vol. 8, No. 1, (2021), 14

³⁷ Zahara, dkk. Gerakan Hijrah: *pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital*, journal of sociology, Education and Development, vol.2 no1, Juni (2020), 63

tanpa adanya maksud dan tujuan. Hijrah juga bukan sebuah perjalanan dengan tujuan mencari tempat baru yang nyaman. Hijrah adalah sebuah langkah awal untuk menuju perjuangan yang lebih besar lagi untuk meraih sebuah kesuksesan.³⁸

Dalam kehidupan sosial, hijrah bertujuan pada usaha keras untuk meninggalkan berbagai perbuatan maksiat, yang mana perbuatan maksiat itu selalu berada dalam pergaulan-pergaulan bebas anak muda masa sekarang ini. Hijrah adalah sebuah tekad, hijrah bukan hanya sebuah kegiatan tanpa adanya usaha, tidak semua orang dapat melakukan hijrah, hijrah merupakan pertolongan dari Allah pertolongan pertama, yang merupakan pertolongan yang sangat besar. Karena akan datang pertolongan-pertolongan lain setelah itu yang merupakan hasil dari hijrah. Ia adalah sebuah pintu kemenangan.³⁹

إِلَّا تَتَصَرَّوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah telah memberikan kemenangan kepada Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Seperti dalam firman Allah: (at-taubah: 40)

Adapun orang-orang yang berani mengambil jalan hijrah dialah orang-orang yang sudah menemukan jalan kebaikan. Karena perbuatan yang baik adalah suatu hal yang sangat Allah sukai. Ketika sudah memulai hijrah dari pergaulan yang melenceng menuju pergaulan yang lebih baik, maka dari itu sesudah melakukan hijrah, diharapkan dapat istiqamah dalam kebaikan. Karena perbuatan baik itu sangat mudah untuk dilakukan, akan tetapi sangat sulit untuk dapat mengistiqamahkan kebaikan itu hingga akhir hayat. Istiqamah adalah poin puncak yang tinggi dalam berhijrahkan diri. Karena ketika pergaulan yang baik sudah melekat dalam diri manusia, maka tugas

³⁸ Abdullah Gymnastiar, *Hijrah Gerbang Kesuksesan* (Bandung: SMS Tauhid, 2012), 3

³⁹ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam pandangan al-Quran* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 250

selanjutnya adalah berusaha agar perbuatan baik tersebut dapat mendarah daging dalam diri. Salah satu perbuatan yang lebih baik lagi adalah dengan cara menebarkannya, hal ini bertujuan untuk selalu dapat mengingat pada kebaikan tersebut.⁴⁰

yang lebih penting lagi dalam peristiwa hijrah ini adalah untuk mengambil hikmah bahwa makna usaha untuk memperbaiki nasib suatu bangsa atau Negara dari keterpurukan menuju bangsa dan Negara yang lebih baik yaitu di mulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Bangsa Indonesia baik secara individu atau kolektif, harus dapat merubah pada arah yang lebih baik lagi, menghindri perbuatan yang buruk, hina dan tercela.⁴¹

2. Meninggalkan kesyirikan menuju tauhid.

Manusia di ciptakan oleh Allah agar menjadi khalifah di muka bumi, yang mana seharusnya manusia mengikuti konsep serta kebijakan yang di wakili olehnya. Maka dari itu manusia harus beriman hanya kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa, sehingga manusia akan terbebas dari belenggu dan hanya melibatkan hidupnya pada Allah semata.⁴²

Hidup di dunia ini bagaikan berkelana, melintasi berbagai lorong kegelapan. Lalu hidayah di umpamakan dengan cahaya petunjuk yang akan membimbing seseorang dalam sebuah perjalanan, agar tidak tersesat pada jalan yang dapat membuat celaka yakni melenceng dari jalan Allah.⁴³ Selanjutnya dosa syirik yang berhubungan dengan Dzat Allah serta substansi yang amat menentukan akidah Islam. Bahwa hubungan manusia, bahkan hubungan makhluk dengan Allah adalah sebuah hubungan penghambaan diri secara tulus kepada Allah, yang berarti ada penghambaan diri dengan cara mempersekutukan-Nya. Maka dari itu sangatlah wajar jika Allah tidak mengampuni dosa syirik. Seperti firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ

بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

⁴⁰ Mahesta Rasta Andara, *Stop Talking and Start Hijrah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 66

⁴¹ Edy Supriatna, *Makna Hijrah dalam konteks kekinian* Artikel Islam (Desember 2009), 3

⁴² Syamsudin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 4

⁴³ Hendra Bakti, *Hijrah Dulu Istiqomah Kemudian* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 116

Artinya:“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni yang mempersekutukan-Nya. Dan dia mengampuni dosa yang selain dengan itu, bagi siapa yang di kehendakannya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-nisa: 48)

Mempersekutukan Allah adalah suatu penghianatan. Dalam undang-undang yang dikenal manusia pun terdapat pelanggaran yang tidak bisa dimaafkan. Dengan ketetapan Allah dengan tidak mengampuni dosa syirik, menggariskan bagi setiap makhluk untuk mengakui-Nya sebagai Tuhan yang satu, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan jika itu sudah terlaksanakan makan yang bersangkutan telah masuk pada koridor keamanan dan terpelihara jiwa raganya, harta serta kehormatannya.⁴⁴

3. Meninggalkan Sikap-Sikap Kasar Pada Budi Pekerti.

Adapun peristiwa hijrah terjadi dengan beberapa alasan tertentu, salah satunya untuk mengajarkan manusia, seperti yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW, bahwa untuk membangun sebuah Negara harus di sertai dengan akhlak yang mulia. Patut direnungkan lagi bagaimana perpaduan yang sudah terjalin antara kaum Muhajirin dan Anshar di bawah panji Islam. Dalam konteks kehidupan masyarakat majemuk di negeri ini kerukunan harus menjadi semangat guna memperkokoh kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara. Terkadang hijrah juga dilakukan dengan cara mengasingkan diri dari hiruk-pikuk, tidak bergaul dengan orang-orang yang sering melakukan maksiat serta perbuatan mungkar, menjauhi orang-orang yang berakhlak buruk, dan meninggalkan orang-orang yang suka membuat onar dan permusuhan. Dan terkadang juga hijrah itu dengan cara meninggalkan akhlak yang buruk atau meninggalkan perbuatan-perbuatan yang rendah dan meninggalkan segala sesuatu yang dapat menimbulkan kehinaan.⁴⁵

Sehingga dengan meninggalkan orang-orang yang memiliki sifat seperti, diharapkan dapat merubah merubah keadaan diri menjadi lebih berakhlak dan lebih berbudi. Jika mengharapakan iman yang sempurna, dan jika ingin hijrah secara kaffah (menyeluruh), maka harus memulai dari diri sendiri

⁴⁴ Qurais Shihab, Tafsir al-Misbah: *Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*(Jakarta: Lentera Hati, 2007), 468

⁴⁵ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah Dalam Al-Quran*, 23

terlebih dahulu. Bahkan juga dikatakan bahwa di akhirat dengan berakhlak akan memberatkan timbangan. Betapa beratnya timbangan kebaikan akhlak, jika ada seseorang yang mencemooh diri yang sedang berhijrah, itu karena Allah melihat seberapa kuat orang yang berani berhijrah. Allah ingin agar timbangan di akhirat dapat membentangkan dosa-dosa yang telah menumpuk. Hanya dengan melakukan hijrah, memperbaiki diri serta berakhlakul karimah. Akhlak yang juga akan membawa orang lain menuju hijrah. Karena secara tidak langsung dengan berakhlak itu sekaligus menjadi dakwah, yakni menebar kebaikan melalui akhlak yang mulia seperti yang Rasulullah SAW lakukan.⁴⁶

Hijrah dari perbuatan yang merusak, perbuatan yang kasar, perbuatan yang tidak baik menuju perbuatan yang berbudi membutuhkan niat yang benar. seperti saat Nabi Muhammad SAW mengingatkan kepada para sahabatnya dalam melakukan hijrah, harus dengan niat yang lurus, karena Nabi mendengar beragam niat dari para sahabatnya yang akan ikut berhijrah, di antaranya ingin mencari keduniaan dan ingin menikahi wanita. Sementara itu untuk kasus hijrah akhlak seperti pada saat ini, niat masih diperlukan agar dapat menciptakan rasa ikhlas dalam beribadah dan membedakan mana yang disebut ibadah dan mana yang disebut kebiasaan.⁴⁷

Dengan berhijrah dapat diyakini akan melahirkan pergaulan-pergaulan yang sehat, interaksi serta komunikasi yang jujur dan dapat dipercaya. Dan sebuah persaudaraan yang kokoh antar keluarga, teman, tetangga dan umumnya masyarakat. Dengan melakukan hijrah, diharapkan dapat melahirkan sebuah praktik politik yang memiliki moral, bersih dari aksi provokatif yang murahan, yang mana pada akhirnya akan menciptakan realita kehidupan yang berwibawa dan bermartabat, serta jauh dari kegaduhan dan kerusuhan. Hijrah juga akan menciptakan ketenangan lahir maupun batin, karena jika sudah hijrah pasti akan lebih banyak bergaul dengan orang-orang yang lebih baik, tidak lagi melakukan pergaulan bebas. Sehingga kekerasan, perkataan-perkaataan yang kurang baik serta tindakan-tindakan kriminal tidak pernah lagi terdengar dan terlihat.

⁴⁶Mahesta Rasta Andara, *Stop Talking and Start Hijrah*, 169

⁴⁷Ali Imran Sinaga, *Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW Salam Pespektif Hadist*, Jurnal Pendidikan Dan Humaniora, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember, 2009), 53

4. Meninggalkan tempat yang kurang baik menuju tempat yang lebih baik.

Tempat atau bumi Allah sangat luas, jika sangat terpaksa harus hijrah, maka boleh hijrah. Jika harus meninggalkan tempat tinggal karena Allah, maka Allah akan memberikan balasan yang lebih banyak daripada di tempat yang dulu. Allah berjanji kepada orang-orang yang berhijrah karenanya dengan dua hal, yakni Allah akan memberikan tempat hijrah yang luas serta Allah akan memberikan rezeki yang banyak.⁴⁸

Jika melihat pada kehidupan sehari-hari di Indonesia, sangat banyak orang-orang yang hijrah dari tempat asalnya, karena merasa kekurangan dan merasakan kesulitan, menuju tempat yang lebih makmur dan lebih baik. Banyak orang hijrah karena kekeringan atau kesengsaraan yang melanda kampung tempat tinggalnya menuju daerah yang lebih subur dan lebih hijau, karena dia merasa kurang nyaman dengan tempat tinggal sebelumnya, sehingga di perbolehkan untuk pindah atau menuju tempat yang dapat membuat dia merasa kurang nyaman dengan tempat yang dapat membuat dia merasa lebih baik dari sebelumnya.⁴⁹

Adapula yang berhijrah pada tempat lain hanya untuk mencari rezeki agar dapat melangsungkan hidup dengan baik dan agar dapat merubah nasib. Karena mereka yakin dengan janji Allah yang telah disebutkan atas, bahwa jika mereka hijrahnya karena Allah, maka Allah akan memberikan yang lebih baik kepadanya. Seperti pindahnya karena untuk mencari pekerjaan atau penghasilan yang halal. Saat ini pula banyak orang-orang melakukan hijrah untuk menuntut ilmu, dari desa yang kekurangan tempat untuk mempelajari agama, dari tempat tinggal yang kekurangan guru dalam ilmu pengetahuan, maka hijrah atau pergi ke kota lain dengan tujuan untuk belajar. Karena jika manusia sudah beragama maka belumlah sempurna jika tidak berilmu. Tidak hanya bagi penuntut ilmu saja yang dapat pindah atau melakukan hijrah, orang yang sudah berilmupun harus hijrah. Seperti dalam firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 218).

⁴⁸ Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah* (Jakarta: Erlangga), 62

⁴⁹ Hasbullah, *Islam dan Transformasi Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Katalog Dalam Terbitan 2017) 48

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولَئِكَ
يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Jika Hijrah masih di maknai secara normatif sebagaimana halnya para mufassir klasik, maka hijrah tidaklah memiliki relevansi, dan tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses internalisasi maupun eksternalisasi agama Islam. Makna hijrah yang di pesankan dalam al-Quran Al-Baqarah ayat 218 diartikan sebagai sebuah perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik itu dilakukan secara personal maupun komunal. Dengan itu hijrah secara kontekstual tersebut masih relevan untuk dijadikan sebagai sebuah alternatif dalam penyebarluasan agama Islam di era saat ini. Hijrah diartikan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik menjadikan hijrah akan memiliki relevansi sekaligus memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses internalisasi dan eksternalisasi Islam di era saat ini. Pemahaman hijrah semacam ini perlu dikembangkan dan diformulasikan dalam berbagai aspek, sehingga akan membawa pada perkembangan dan kemajuan Islam di masa akan datang.⁵⁰

⁵⁰ Ade Chairil, *Hijrah Menurut Al-Quran: Studi Atas QS. Al-Baqarah ayat 218*, jurnal Mawarid, 2021, 27-28